



PENULIS

Dedi Arman

AFILIASI DAN EMAIL

Pusat Riset
Kewilayahan-BRIN /
dedi023@brin.go.id

Sejarah Penuba sebagai Ibukota Onderafdeeling Lingga Tahun 1908-1939

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji Sejarah Penuba sebagai Ibukota Onderafdeeling Lingga tahun 1908-1939. Kajian menggunakan metode penelitian sejarah yang dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Dari penelitian diketahui Penuba yang awalnya sebuah kampung yang sepi tahun 1904 dijadikan pusat sementara Onderafdeeling Lingga dan secara resmi jadi ibukota Onderafdeeling Lingga mulai 19 Juli 1908. Perpindahan ibukota Onderafdeeling Lingga yang semula di Tanjungbuton (Lingga) ke Penuba tidak terlepas kondisi daerah Lingga yang semakin sepi. Tahun 1900, pusat Kesultanan Riau Lingga pindah dari Daik Lingga ke Pulau Penyengat di Tanjungpinang. Usai ditunjuk jadi ibukota, pemerintah kolonial Belanda membangun banyak fasilitas di Penuba, seperti gedung perkantoran, rumah candu, perbaikan pelabuhan, rumah peristirahatan dan juga sekolah. Penduduk Penuba makin ramai dan jadi multi etnik, diantaranya Melayu, Bugis, Tionghoa, dan Orang Laut. Kejayaan Penuba tidak berlangsung lama. Ibukota Onderafdeeling Lingga tahun 1939 dipindahkan dari Penuba ke Dabo Singkep. Alasan perpindahan adalah Dabo Singkep cocok jadi ibukota karena daerahnya makin maju karena adanya penambangan timah oleh Singkep Tin Exploitatie (SITEM). Bangunan perkantoran dan perumahan bisa dipakai tanpa dipungut biaya. Sementara, bangunan perkantoran di Penuba dinilai juga sudah banyak yang rusak dan daerahnya juga rawan penyakit malaria. Tidak ada dokter yang bertugas di Penuba.

KATA KUNCI

sejarah, penuba, onderafdeeling lingga

INFORMASI DOKUMEN

Naskah diterima : 22 Februari 2023
Revisi : 26 Februari 2024
Disetujui : 26 Februari 202

DOI : <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.17>

Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 02, No. 2, September, 2023, hlm. 67-74

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan: Arman, D. (2023). Sejarah Penuba sebagai Ibukota Onderafdeeling Lingga Tahun 1908-1939. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(2), 67-74. <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.17>



THIS WORK IS LICENSED
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-
SHAREALIKE 4.0 INTERNATIONAL LICENSE

Pendahuluan

Penuba pada masa sekarang hanya sebuah desa di Kecamatan Selayar, Kabupaten yang penduduknya tidak terlalu ramai, namun didiami banyak etnik. Sejak tahun 2012, Penuba menjadi ibukota Kecamatan Selayar. Kecamatan baru ini terbentuk berdasarkan Perda Nomor 19 Tahun 2012 yang dimekarkan dari Kecamatan Lingga sebagai kecamatan induk dan terdiri dari dua desa, yaitu Desa Penuba dan Selayar. Dalam perkembangannya, ada pemekaran desa sehingga Selayar menjadi empat desa, yakni Penuba, Penuba Timur, Pantai Harapan dan Selayar. (Swastiwi, 2022).

Nama Penuba populer di media massa karena daerah ini sering menjadi lokasi agenda pariwisata, khususnya disinggahi kapal yacht. Dalam event Wonderful Sail To Indonesia, salahsatu titik labuh kapal layar di Kepulauan Riau adalah Perairan Penuba. Pemilihan Penuba untuk titik berlabuh tentunya didasarkan kondisi Penuba yang sangat strategis dalam pelayaran dan kondisi geografis yang sangat mendukung yacht untuk singgah. Pelabuhan Penuba dikenal dengan kedalaman lautnya yang baik letaknya terlindung oleh Pulau Lipan yang berada di depannya. Jadi sangat layak dan aman untuk berlabuh. Sejak zaman Belanda sampai sekarang, kapal-kapal sangat aman bersandar di Pelabuhan Penuba. (Arman, 2020).

Pada masa lampau, Penuba pernah menjadi daerah penting. Afdeling Lingga yang berada dibawah Keresidenan Riau statusnya berubah menjadi Onderafdeling (setingkat kecamatan) setelah Sultan Riau Lingga, Abdul Rahman Muazzam Syah II memindahkan pusat kesultanan dari Daik Lingga ke Pulau

Penyengat tahun 1900. Kantor Asisten Residen Riau yang semula berkantor di wilayah Tanjung Buton (Lingga) kemudian dipindahkan ke Rengat, wilayah Afdeling Indragiri. Tanggal 19 April 1908, Penuba dijadikan tempat kedudukan kontroleur Onderafdeling Lingga. (Het Nieuws van Den Dag, 1908).

Pasca ditunjuk sebagai pusat Onderafdeling Lingga, pemerintah kolonial Belanda membangun sejumlah fasilitas di Penuba yang jejaknya masih bisa dilihat hingga kini. Pada tahun 1918 Belanda membangun kantor pengawas dan bangunan lainnya. Penuba dilengkapi dengan rumah sakit, rumah pabean, tempat tinggal petugas polisi, dan rumah perdagangan opium, dermaga, dan sembilan sumur. Sejumlah bangunan masih bisa dijumpai hingga kini meski sudah berubah fungsi. (Tachimoto, 1997).

Menurut Tachimoto (1997), beberapa sumur yang digali oleh Belanda masih digunakan oleh penduduk desa. Ruang terbuka untuk upacara di pusat yang dikenal sebagai Teluk Rapang. Tidak ada pemukiman Tionghoa dan toko-toko di sekitar gedung perkantoran perempatan Belanda dekat Tanjung Tunggara. Ibukota pusat pemerintahan berada di wilayah Penuba Lama (Penuba Tua) sekarang. Dulunya Orang Tionghoa banyak tinggal di Penuba Lama, namun secara bertahap memindahkan toko dan kedainya ke Teluk Rapang. Petani Tionghoa membuka kebun gambir dan lada di pedalaman Pulau Selayar.

Penuba di masa lampau memiliki peran penting sebagai pusat Onderafdeling Lingga tahun 1908-1939. Dari sebuah kampung yang sepi, Penuba disulap menjadi kota kolonial yang baru. Dibangun fasilitas pemerintahan, kesehatan,

Pendidikan maupun pusat ekonomi. Penuba kemudian kembali menjadi kampung yang sepi setelah Belanda memindahkan Onderafdeling Lingga dari Penuba ke Dabo Singkep tahun 1939. Peran penting Penuba dalam kurun waktu 1908-1939 dengan berbagai dinamikanya menari untuk dikaji.

Dalam mengkaji Sejarah Penuba sebagai Pusat Onderafdeling Lingga Tahun 1908-1939, ada sejumlah tulisan yang jadi rujukan. Tulisan Narifumi Maeda Tachimoto berjudul *Symbiotic Dynamics of an Insular Community in the Melaka Strait* menjelaskan interaksi budaya antar etnik di Desa Penuba, Kecamatan Lingga, Provinsi Riau tahun 1990-an awal. (Tachimoto, 1997). Penduduk Penuba multi etnik, diantaranya Orang Melayu, Tionghoa, Orang/Suku Laut dan penduduk pendatang, seperti Jawa, Minang dan Bugis. Keberagaman etnik dan agama di Penuba namun kerukunan terpelihara.

Tulisan Penuba pada masa lampau ada dalam buku Lingga dan Jejak Sejarahnya tulisan Anastasia Wiwik Swastiwi, dkk. Namun, dalam buku ini hanya berisi informasi singkat Penuba pernah jadi pusat Onderafdeling Lingga sebelum dipindahkan ke Dabo Singkep. (Swastiwi, 2022). Tulisan Agus Susilo dan Sarkowi 'Sejarah Surulangun Sebagai Ibukota Onderafdeling Rawas Tahun 1901-1942' jadi referensi dalam memberikan gambaran sejarah lokal yang terlupakan. Onderafdeling Rawas merupakan bagian penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Sumatera Selatan. Wilayah ini merupakan bagian Karesidenan Palembang pasca ditaklukan Kesultanan Palembang oleh Belanda. (Susilo, 2020).

Tesis Nur Laely 'Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Onderafdeling Bonthain 1905-1942' berguna dalam memberikan informasi tentang sistem pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Kajian dalam tesis ini periode 1905-1942, sezaman dengan kajian Sejarah Penuba yang dilakukan. (Laely, 2018).

Metode

Penulisan Sejarah Penuba ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada lima tahapan, dimulai pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi berupa kritik sejarah dan keabsahan sumber, interpretasi (analisis sintesis) dan penulisan. (Kuntowijoyo, 2013). Dalam pengumpulan sumber, penulis menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka atau riset kepustakaan berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2014).

Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) IV Kepri Riau dan Perpustakaan Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Kepri. Di Perpustakaan BPK IV diperoleh buku Lingga dan Sejarahnya, buku Metode Penelitian Kepustakaan karya Mestika Zed. Selain itu juga diperoleh buku Surat-Surat Perjanjian Antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan VOC dan Kolonial Hindia Belanda, 1874-1909. (ANRI, 1970). Didalamnya juga berisi tentang kebijakan pemerintahan kolonial Belanda memindahkan ibukota Onderafdeling Lingga ke Penuba dan juga pengaturan tentang Pelabuhan Penuba.

Sumber-sumber primer lainnya diperoleh melalui pencarian di

website <https://www.delpher.nl/>. Didapatkan surat kabar sezaman, diantaranya surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tanggal 21 September 1905 tentang penunjukkan Penuba sebagai pusat Onderafdeling Lingga sementara. Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tanggal 23 April 1908 memberitakan penunjukkan Penuba secara resmi jadi ibukota Onderafdeling Lingga. Surat kabar *De Locomotief* tanggal 25 April 1908 juga memberitakan informasi yang sama. Informasi lain adalah surat kabar *Deli Courant* tanggal 20 Januari 1934 yang berisi iklan bangkrutnya Loe Eng Goean alias Loo Eng Goan, seorang Letnan Cina di Penuba.

Hasil dan Pembahasan

Letak Wilayah dan Penduduk

Asal usul nama Penuba bersumber pada cerita rakyat berasal dari kata tuba. Orang yang meracun ikan dengan air tuba disebut dengan menuba. Orang yang meracun manusia juga disebut dengan menuba. Konon, di zaman dahulu di Kepulauan Lingga banyak bajak laut yang suka menyerang kampung-kampung untuk menjarah harta benda masyarakat. Di pulau Selayar untuk menghadapi bajak laut, masyarakat menggunakan racun. Bajak laut yang singgah ke pulau Selayar oleh orang kampung diberikan hidangan yang telah dicampur racun. Bajak laut yang termakan racun akan meninggal dunia. Kampung yang dihuni penduduk diberi nama kampung Menuba dan lama-kelamaan berubah menjadi Penuba. (Swastiwi, 2017).

Penuba menempati titik strategis dalam rute pelayaran di wilayah Lingga, Kepulauan Riau. Selat Penuba aman untuk jadi tempat kapal

berlabuh sementara. Letaknya terlindung dari angin oleh sebuah pulau kecil bernama Pulau Lipan yang berada di depannya. Penuba bagian dari Kepulauan Lingga terletak di pintu keluar selatan Selat Melaka. Di sebelah utaranya terletak Kepulauan Riau yang biasanya diasosiasikan sebagai Kepulauan Riau Lingga. Ada 383 pulau-pulau yang membentuk kepulauan Lingga meliputi dua pulau besar yaitu Lingga dan Singkep, serta pulau-pulau kecil seperti Temiang, Sebangka, dan Bakong. (Tachimoto, 1997).

Tachimoto (1997) menjelaskan, pelabuhan Penuba menjadi salahsatu pelabuhan di Lingga yang sejak lama memainkan peran penting sebagai pelabuhan interlokal. Sejak zaman Belanda abad 19, telah ada kapal barang (kargo) tujuan Singapura yang bersandar di Penuba. Kondisi Penuba yang damai, bersih dan aman, dan orang-orangnya ramah terhadap orang asing berdagang. Penuba berhadapan dengan dengan Pulau Lingga dan Pulau Singkep. Wilayahnya terletak antara Semenanjung Malaya dan Sumatera, lebih dekat ke Jambi di pantai timur Sumatra.

Sebelum tahun 1926, penduduk Penuba dikelompok atas tiga etnik, yaitu Melayu, Tionghoa dan Orang Laut. Orang Melayu menempati tiga wilayah yaitu Pangkalan Danam, Sembuang Timur dan Penuba Timur. Pemimpin setingkat desa disebut batin. Batin Umar menjadi batin terlama yang memimpin Penuba. Ia lahir tahun 1877 dan menjabat jadi batin sejak tahun 1926 sampai 1942. Batin Umar memiliki hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat Tionghoa dan Orang Laut.

Mata pencaharian penduduk Penuba beragam. Sebagian besar toko di Penuba dimiliki oleh orang-

orang dari keturunan Tionghoa disebut tauke. Mereka juga pemilik perahu dan peralatan penangkapan ikan. Anak-anak Tionghoa ini ada yang bekerja membantu orang tuanya dan ada juga yang merantau untuk menempuh pendidikan. Orang Tionghoa ada yang bekerja sebagai pemilik kebun gambir, lada, sagu dan dapur arang. Ada juga diantara mereka yang bekerja sebagai tauke ikan.

Sejak abad ke 19, Orang Tionghoa sudah tertarik menanam gambir dan lada di Penuba. Awal abad 20 mulailah mereka menanam karet yang menjadi komoditas baru menggantikan posisi gambir dan lada yang mulai ditinggalkan. Selain komoditas gambir, lada dan karet, masyarakat Penuba juga menanam cengkeh sehingga daerah ini dikenal salahsatu penghasil cengkeh di Kabupaten Lingga. Adanya perubahan pola perekonomian di Penuba ini sangat tergantung situasi pasar Singapura. Maklum saja semua hasil komoditas Penuba dijual ke Singapura. (Tachimoto, 1997).

Orang Melayu di Suak Kunting sama-sama bercocok tanam dan menangkap ikan di laut atau bekerja sebagai buruh upahan di pabrik atau kapal. Orang Laut bekerja sebagai nelayan, anak buah kapal, dan ada juga yang bekerja mencari kayu dan rotan di hutan yang nantinya dijual kepada tauke Tionghoa. Perempuan dari etnik Melayu dan Orang Laut ada yang bekerja sebagai pelayan di toko milik Orang Tionghoa.

Hal menarik kehidupan masyarakat Penuba yang heterogen dan harmonis sejak zaman Kolonial Belanda sampai sekarang masih bisa dijaga dengan baik. Di Penuba ada Gereja Pantekosta yang menjadi rumah ibadah bagi Orang Laut yang tinggal di Pulau Lipan. Gereja

Pantekosta dibangun tahun 1994. Dibangun dari donasi tokoh Tionghoa, sementara pendetanya didatangkan dari Manado. Orang laut yang ada di Kabupaten Lingga, seperti Tajur Biru, dan pulau-pulau lain yang beragama Kristen sering melakukan acara pernikahan di Gereja Pantekosta di Penuba. Sementara, orang Tionghoa yang beragama Budha dan Konghucu bisa beribadah dengan bebas di vihara dan kelenteng yang ada di Penuba. Penduduk Melayu, Jawa, Bugis, Minang dan Bangkinang yang tinggal di Penuba beribadah di masjid dan mushala yang ada di sana. (Tachimoto, 1997).

Penuba Jadi Ibukota Onderafdeling Lingga

Memasuki awal abad 20, Kesultanan Riau Lingga posisinya makin lemah dan dikendalikan pemerintah kolonial Belanda. Tahun 1900 pusat Kesultanan Riau Lingga dizaman Sultan Abdulrahman Muazzam Syah II pindah dari Daik Lingga ke Pulau Penyengat di Tanjungpinang. Berakhir sudah eksistensi Daik Lingga menjadi pusat kesultanan yang dimulai sejak tahun 1787. (Swastiwi, 2022).

Pasca perpindahan pusat kesultanan, Belanda membuat kebijakan menurunkan status Lingga sebagai afdeling menjadi onderafdeling dibawah Afdeling Tanjungpinang. Kantor Asisten Residen Riau di Tanjungbuton (Lingga) dipindahkan ke Rengat (Indragiri). Kerugian besar bagi Lingga karena daerahnya menjadi sepi setelah tidak lagi menjadi pusat kesultanan.

Penuba yang terletak Pulau Selayar menjadi daerah yang penting setelah ditunjuk sebagai tempat kedudukan sementara (voor loopige

standplaats) yang dipimpin seorang kontroleur berdasarkan besluit Juli 1904. Tanggal 19 April 1908, Penuba yang semula sebagai pusat pemerintahan sementara yang berkantor di Kawasan Teluk Radjang, antara Tanjung Tonggar dan pemukiman Orang Tionghoa ditetapkan sebagai tempat kedudukan resmi Kontroleur Onderafdeeling Lingga. (Het Nieuws van Den Dag, 1908).

Begitu menjadi ibukota Onderafdeling Lingga, wajah Penuba langsung berubah. Sejumlah fasilitas dibangun, mulai dari gedung pemerintahan, rumah candu, sekolah hingga perbaikan Pelabuhan. Sekolah rakyat juga dibangun untuk masyarakat Penuba. Murid-muridnya juga ada yang datang wilayah sekitar Penuba, seperti Jagoh, Kote dan pulau sekitarnya.

Jejak bangunan-bangunan itu sebagian masih dapat dilihat hingga kini. Ada rumah candu, kantor bea cukai yang kemudian dijadikan kantor Kepala Desa Penuba.



Foto 1. Kontroleur Onderafdeling Lingga, P Scheffer bersama Amir Daik dan Amir Dabo di Penuba Tahun 1912 (Sumber: KITLV 34968)

Penuba makin ramai setelah ditunjuk jadi ibukota Onderafdeling Lingga. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah toko milik orang Tionghoa di sana. Tahun 1910 hanya ada dua toko milik Tionghoa di Penuba dan meningkat jadi 14 toko

tahun 1918. Belanda menempatkan seorang Luitenants (Letnan) Tionghoa untuk ditempatkan di Penuba dan Dabo Singkep. Ada juga jabatan untuk penduduk lokal, yakni kepala kampung disebut batin dan juga ada juru jenang. Orang Laut kepalanya disebut Datuk Kaya dan tinggal di Pulau Mepar. Sementara, penduduk Orang Laut menyebar disekeliling titik di Lingga, termasuk di Pulau Lipan yang berdekatan dengan Penuba.



Foto.2 Pembukaan Volksschool (Sekolah Rakyat) Penuba Tahun 1913
Sumber: KITLV 34953

Tanggal 1 Januari 1912, Kesultanan Riau Lingga langsung dibawah kendali Belanda usai memakzulkan Sultan Abdurahman Muazzam Syah II tahun 1911. Residen Riau De Bruin Kops mengeluarkan kebijakan tentang pengaturan administrasi wilayah di Riau dan juga tentang pengelolaan Pelabuhan. Dibentuk empat wilayah administrasi. Pertama, Tanjungpinang dengan tiga wilayah yang dipimpin amir, yakni Bintan, Batam dan Tambelan. Kedua, Lingga dengan dua amir (Lingga dan Singkep). Ketiga, Karimun dengan empat amir mencakup Karimun, Buru, Moro dan Kateman. Keempat, Pulau Tujuh menjadi tiga amire, yakni Anambas, Natuna Besar dan Natuna

Selatan. (Het Rechtstreeks Bestuur Gebied van Nederlandsch Indie, 1912).

Kebijakan lain yang dikeluarkan Residen Riau adalah membuka sejumlah Pelabuhan di wilayah Onderafdeeling Lingga. Pelabuhan yang dibuka yaitu Pelabuhan Daik, Dabo, Penuba, Pulau Medan, Bakong, Rejai dan Pancur. Pelabuhan-pelabuhan tersebut dikelola langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda.



Foto.3 Kapal Batam dan kapal China Betsy di dermaga Penuba tahun 1912 (Sumber: KITLV 34956)

Masa kejayaan Penuba tidak berlangsung lama. Surat kabar De Sumatra Post tanggal 12 Mei 1937 menerbitkan berita berjudul Voorstel Tot Verandering Bestuurszete atau proposal perubahan tata kelola pemerintahan. Isinya menceritakan tentang Singkep Tin Exploitatie Maatschappij (SITEM) telah membangun Dabo di Pulau Singkep menjadi daerah yang menarik. SITEM membangun perumahan dan bangunan perkantoran yang bagus. Dabo Singkep dinilai sangat cocok menggantikan posisi Penuba sebagai kantor Kontrolleur Onderafdeeling Lingga.



Foto 4. Rumah Kontrolleur di Penuba (Sumber: KITLV 34964, 1913)

Di Dabo, ada rumah dan bangunan yang dibangun SITEM dan bisa ditempati tanpa dipungut biaya. Penuba dinilai tidak lagi layak menjadi pusat Onderafdeeling Lingga. Daerahnya rawan terkena penyakit malaria dan bangunannya sudah banyak yang rusak sehingga perlu perbaikan. Penyelidikan yang dilakukan Inspektur D.V.G dari Medan dan informasi dari dokter di Dabo yang bekerja di SITEM, Penuba rawan sekali malaria.

Alasan lain untuk memindahkan pusat Onderafdeeling Lingga ke Dabo adalah daerah Penuba juga tidak memiliki dokter sehingga menyulitkan dalam penanganan kesehatan. Perawatan medis di Penuba ditangani oleh dokter India dari Tanjungpinang dan dokter yang datang dari sejumlah daerah. Dabo cocok sekali menjadi Onderafdeeling Lingga

Jelang berakhirnya Penuba sebagai ibukota Onderafdeeling Lingga, juga diberitakan di surat kabar Belanda. Surat kabar Soerabaiasch Handelsblad 24 Februari 1939 mengangkat artikel berjudul Riouw, het Indische Zeeland,

tentang catatan perjalanan koresponden surat kabar ini ke Penuba. Ada agenda pisah sambut Kontrolleur Onderafdeling Lingga di Penuba bulan Januari 1939. Malam pisah sambut Kontrolleur Penuba dimeriahkan dengan pesta dansa yang dihibur dengan musik modern yang membawakan karya-karya komponis dunia. Kemeriahan pesta dansa dan juga dengan hiburan joget membawa suasana Penuba di waktu malam seperti di Hawaii atau Tahiti. Peristiwa ini yang menjadikan Penuba dijuluki Hawaii van Lingga. (Soerabaiasch Handelsblad 1939).

Ibukota Onderafdeling Lingga akhirnya dipindahkan ke Dabo Singkep tahun 1939. Para staf kantor kontrolleur Belanda di Penuba dan juga satu detasemen polisi lapangan meninggalkan Penuba. Tidak hanya aparatur pemerintahan, penduduk Penuba juga banyak yang pindah ke Dabo Singkep untuk bekerja di penambangan timah. Masa kejayaan timah Dabo Singkep mengundang orang untuk datang bekerja di sana

Kesimpulan

Penuba di Pulau Selayar pada periode 1908-1939 menjadi wilayah penting karena menjadi ibukota Onderafdeling Lingga. Wajah Penuba berubah dengan adanya pembangunan fasilitas kantor pemerintahan, pelabuhan, sekolah

hingga pusat ekonomi. Penduduk Penuba juga makin ramai dan jadi heterogen. Ada Orang Melayu, Tionghoa, Bugis, termasuk Orang Laut. Kemajuan Penuba berhenti setelah ibukota Onderafdeling Lingga dipindahkan dari Penuba ke Dabo Singkep tahun 1939. Dabo Singkep sebagai daerah penambangan timah dianggap lebih layak jadi pusat pemerintahan karena memiliki fasilitas lengkap yang dibangun Singkep Tin Exploitatie Maatschappij (SITEM).

Jejak Penuba sebagai ibukota Onderafdeling Lingga masih bisa dilihat hingga kini. Kantor Kepala Desa Penuba yang ada sekarang memanfaatkan eks kantor bea cukai yang dulunya dibangun pemerintah kolonial Belanda. Ada juga rumah candu yang masih kokoh berdiri. Pelabuhan Penuba masih eksis tempat berlabuhnya kapal-kapal kargo dan penumpang yang berlayar menuju ke Kabupaten Lingga. Berbagai bangunan yang dibangun saat Penuba jadi ibukota Onderafdeling Lingga yang masih ada perlu dilestarikan. Bangunan cagar budaya itu aset sejarah yang tidak ternilai. Pemerintah Lingga maupun instansi lainnya bisa merevitalisasi sejumlah bangunan cagar budaya (BCB) yang ada di Penuba.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. (1970). *Surat-Surat Perdjudjian antara Kesultanan Riau dengan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda 1784-1909*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Arman, D. (2020). Perkembangan Tari Merawai di Pulau Lipan Kabupaten Lingga. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i1.163>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Laely, N. (2018). *Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Onderafdeling Bonthain 1905-1942*. Universitas Negeri Makassar.
- Susilo, A. & S. (2020). Sejarah Surulangun Sebagai Ibukota Onder Afdeling Rawas Tahun 1901-1942. *JURNAL AGASTYA*, 10(1).
file:///C:/Users/DELL/Downloads/Sejarah_Surulangun_Sebagai_Ibukota_Onder_Afdeling_.pdf
- Swastiwi, A. W. (2017). *Cerita Rakyat Asal Usul Nama Tempat (Toponimi) Kabupaten Lingga*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Swastiwi, W. (2022). *Lingga dan Jejak Sejarahnya* (R. K. Liamsi (Ed.)). Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Tachimoto, N. M. (1997). Symbiotic Dynamics of an Insular Community in the Melaka Strait. *Regional Views*, 11, 1–21.
- Voorstellen In Veeband Met Het Voornemen Tot Inlijving Vat Het Sultanaat Lingga Riau En Onderhorigheden Bij Het Rechtstreeksc Bestuur Gebied van Nederlandsch Indie*. (1912).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Surat Kabar
Het Nieuws van Den Dag, 23 April 1908)
Soerabaiasch Handelsblad. Riouw, het Indische Zeeland. 24 Februari 1939.